

BAB I

PENDAHULUAN

Pada bagian pendahuluan, peneliti menjelaskan mengenai latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan, manfaat penelitian, serta struktur organisasi disertai. Keseluruhan subbahasan merupakan komponen utuh pada Bab I Pendahuluan.

1.1 Latar Belakang Penelitian

Keberadaan pendidikan mampu menunjang kehidupan manusia untuk meningkatkan potensi yang dimiliki. Hal ini memposisikan bahwa pendidikan harus mampu beradaptasi dengan perubahan tantangan dan kebutuhan manusia. Dalam konteks praktis pendidikan dimaknai sebagai bagian dari kebudayaan dan peradaban manusia. Dengan demikian diperlukan inovasi dalam pendidikan sehingga mampu mengembangkan potensi kreatif dan inovatif manusia (Nazar et al., 2018: 487-481).

Keberadaan pendidikan tidak hanya berperan menghasilkan generasi muda sebagai *agent of change*, tetapi juga sebagai generasi muda sejatinya mampu menjadi *agent of producer* yang mampu menciptakan perubahan yang nyata (Kioupi & Voulvoulis, 2020: 2). Pendidikan idealnya mampu menjadi patron dalam hal pendidikan formal dengan dimaksud bahwa nantinya pendidikan mengubah pola pikir peserta didik yang mendorong kreativitas dan daya peserta didik (Rulandari, 2011: 2702). Adanya peserta didik sebagai subjek agen inovasi memberikan kontribusi penting dan signifikan untuk menerapkan konsep pembangunan berkelanjutan yang aplikatif.

Dalam konteks global, kualitas pendidikan di Indonesia berada di peringkat ke-64 dari 120 negara di seluruh dunia berdasarkan laporan tahunan UNESCO *Education for All Global Monitoring Report 2012*. Sedangkan berdasarkan Indeks Perkembangan Pendidikan untuk Semua (*Education for All Development Index, EDI*) Indonesia berada pada peringkat ke-57 dari 115 negara pada tahun 2015. Dalam laporan terbaru program pembangunan PBB tahun 2015, Indonesia menempati posisi 110 dari 187 negara dalam Indeks

Pembangunan Manusia (IPM) dengan angka 0,684. Dengan angka itu Indonesia masih tertinggal dari dua negara tetangga ASEAN yaitu Malaysia (peringkat 62) dan Singapura (peringkat 11) (Kioupi & Voulvoulis, 2019: 8-9).L

Selain data di atas, dilansir rilis data dari *The Organization For Economic Co-Operational and Development* (OECD) tahun 2022, Indonesia sebagai negara mitra OECD mendapati penurunan kualitas pendidikan sebanyak 6% jika dibandingkan tahun 2019-2021. Hal ini berdampak pada gambaran umum kualitas pendidikan Indonesia hanya setara dengan negara Brazil dan India. Dengan demikian, saat ini Indonesia masih berjibaku untuk meningkatkan kualitas pendidikan sehingga mampu sejajar dengan China. Peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia menjadi satu agenda penting. Hal ini dikarenakan, secara langsung berdampak pada indeks pembangunan Indonesia (Rosser, 2023: 67).

Ditelaah berdasarkan kedua data di atas, adanya pendidikan, menjadi tumpuan sebagai upaya pemerintah untuk mendorong pencapaian tujuan dan sasaran pembangunan berkelanjutan dalam *Sustainable Development Goals* (SDGs) hingga 2030. Hal ini tentunya berdasar pada arahan dari Forum PBB yang telah disepakati pada 2 Agustus 2015. Peningkatan pendidikan bagi masyarakat Indonesia diharapkan memacu pencapaian terhadap tujuan dan sasaran lainnya dalam 17 poin SDGs, terutama untuk meningkatkan indeks pembangunan manusia Indonesia. Diharapkan peran pendidikan mampu meningkatkan daya saing Indonesia dalam mendukung SDGs 2030 (Wibowo & Muin, 2018: 490-491).

Peningkatan daya dukung pendidikan dalam SDGs 2030 dimasukkan sebagai indikator pada pilar pembangunan sosial. Pendidikan dalam kerangka SDGs 2030 harus mampu menjamin semua peserta didik memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk meningkatkan pembangunan berkelanjutan, termasuk antara lain, melalui pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan dan gaya hidup yang berkelanjutan, hak asasi manusia, kesetaraan gender, promosi budaya damai dan non kekerasan, kewarganegaraan global dan

penghargaan terhadap keanekaragaman budaya dan kontribusi budaya terhadap pembangunan berkelanjutan (Thamrin, 2020: 475-476).

Individu yang menempuh pendidikan diharapkan mampu menghadapi dan menyelesaikan masalah di kehidupan, serta mampu mengembangkan potensi diri (Abbas, 2020: 65). Hal ini sesuai dengan definisi pendidikan yang dijadikan sebagai sarana utama bagi semua individu untuk memperoleh suatu pengajaran guna mendewasakan pengetahuan. Pendidikan dapat diperoleh dimana saja baik formal maupun nonformal. Namun, tidak dipungkiri bahwa pendidikan formal lebih digandrungi masyarakat untuk mendapatkan pembelajaran (Hasan & Susanto, 2021: 88). Berjalannya suatu pendidikan pada seseorang pasti mengalami transisi (masa peralihan) pengetahuan yang akhirnya merasa puas tentang apa yang diketahuinya saat itu. Dengan demikian, sistem pendidikan seharusnya mampu merangsang pemikiran, sikap, dan perilaku kreatif-produktif, di samping pemikiran logis dan penalaran (Abbas, 2018: 77; Depdiknas, 2008: 23).

Mekanisme penalaran direspon oleh berbagai mata pelajaran tanpa terkecuali IPS. Praktik pembelajaran, IPS mengusung pendekatan inter dan transdisipliner untuk membantu peserta didik mendapatkan keterampilan berpikir dan sikap (Syaharuddin & Mutiani, 2020: 14-27). Perihal ini dikarenakan pembelajaran IPS memungkinkan peserta didik baik secara individual maupun kelompok aktif mencari, menggali, dan menemukan konsep serta prinsip secara holistik dan otentik (Supardan, 2014: 54-71). Konsep menjadi komponen mendasar dalam pembelajaran IPS. Namun, praktis pembelajaran IPS juga memberikan ruang yang luas untuk pengalaman nilai. Pembelajaran IPS memiliki tujuan utama yaitu keberadaan Ilmu Sosial untuk menyusun pengetahuan teoritis dan membantu peserta didik membuat keputusan dan bertindak atas masalah sosial (Abbas, 2013: 87-99; Banks, 1985:41-53).

Pembelajaran IPS sebagai bidang studi dimaksudkan menelaah, dan mengkaji sistem kehidupan manusia dalam konteks sosial. Pemaparan sejalan dengan konsepsi modal sosial yang menjelaskan bahwa modal sosial timbul dari interaksi antara orang dalam suatu komunitas. Pengukuran modal sosial dapat dilihat dari interaksi individual maupun institusional, seperti: terciptanya atau terpeliharanya

kepercayaan antar warga masyarakat. Modal sosial adalah sumber daya yang dimiliki masyarakat dalam bentuk norma atau nilai yang memfasilitasi dan membangun kerja sama melalui jaringan interaksi dan komunikasi yang harmonis dan kondusif (Arts & Gelissen, 2020: 143-147; Onyx & Bullen, 2020: 40). Modal sosial memberi kekuatan atau daya dalam kondisi sosial di masyarakat.

Modal sosial sebagai hubungan yang muncul dari norma sosial yang menjadi perekat sosial, yaitu terciptanya sebuah kesatuan dalam anggota kelompok secara bersama-sama. Dengan demikian, modal sosial dengan tegas bersumber dari aktivitas masyarakat, bukan hanya kerangka teoritis. Modal sosial dapat diintegrasikan dalam praktik pembelajaran IPS. Berdasarkan hasil penelitian yang berjudul “*Social Capital in Social Studies through Zoning School System*” modal sosial yang diintegrasikan dalam pembelajaran IPS direpresentasikan oleh aktivitas belajar peserta didik. Hal ini menguatkan perilaku positif dalam bekerjasama untuk membangun pengetahuan dan keterampilan sosial selama pembelajaran di kelas (Mutiani & Subiyakto, 2019: 97-98).

Urgensi modal sosial dalam pembelajaran juga dipaparkan oleh Patricia A. Wilson. Perihal ini dituliskan dalam jurnal yang berjudul “*Building Social Capital: A Learning Agenda for the Twenty-First Century*”. Perihal ini dimaksudkan agar pemerintah tidak hanya melihat modal sosial dalam kerangka perkembangan ekonomi, tetapi juga menilai kepercayaan interpersonal berkontribusi pada rasa percaya diri, dan tanggungjawab masyarakat di abad 21 (Loye, 2001: 130-132; Wilson, 1997: 746). Dalam pembelajaran IPS, modal sosial merujuk ke dimensi institusional, hubungan-hubungan yang tercipta, dan norma sehingga membentuk kuantitas dan kualitas hubungan sosial dalam masyarakat. Pembelajaran IPS sebagaimana indikator yang ditetapkan yakni; kepercayaan (*trust*) untuk mengambil peran dalam pembelajaran, jejaring (*networks*) di lingkungan belajar, dan norma (*norm*) yang mengintegrasikan batasan normatif dalam perilaku belajar (Mutiani & Subiyakto, 2019: 99; Plagens, 2011: 53-59).

Modal sosial tidak hanya mengisyaratkan tiga wujud nilai di kehidupan. Namun, modal sosial juga memberikan ruang untuk penguatan terhadap keterampilan interpersonal warga negara. Merujuk pada penelitian yang berjudul

“*A social capital approach: An examination of Students’s civic engagement and public relations roles*” menguraikan bahwa pendekatan modal sosial mampu melihat keterlibatan warga negara (masyarakat sipil) dalam berkomunikasi. Keberadaan modal sosial kemudian mampu membuat masyarakat menyuarakan aspirasi publik secara santun melalui media massa. Hal ini secara tidak langsung berimplikasi pada peningkatan kemampuan interpersonal warga negara yang menyelesaikan konflik politik dalam etika komunikasi publik (Dodd et al., 2015).

Penelitian Dod, Brummette, dan Hazleton (2015) memiliki keterkaitan dengan penelitian Mishra (2020) yang menganalisis bahwa keterampilan interpersonal yang berhubungan dengan komunikasi publik sejatinya harus diintegrasikan pembelajaran. Hal ini bermaksud untuk membangun *supporting system* antar peserta didik guna membangun kesadaran sosial bersama dalam belajar (Mishra, 2020). Transmisi modal sosial ke dalam pembelajaran IPS khususnya, guna menguatkan keterampilan interpersonal adalah bentuk penarikan benang merah permasalahan penelitian pembelajaran IPS (Abbas, 2018: 7; Supriatna & Maulidah, 2020: 121-134; Zevin, 2011: 11-16).

Adapun makna dari integrasi modal sosial, keterampilan interpersonal dan pembelajaran IPS dirancang untuk menyiapkan peserta didik berpartisipasi aktif pada masyarakat post-industri. Masyarakat post-industri sebagaimana dipaparkan oleh Banks (1985: 18-21) memiliki karakteristik, seperti; ekonomi global, penyelesaian masalah, perubahan gaya hidup, sentimen politik dunia, hingga konsep *borderless* dalam kehidupan sehari-hari (Banks, 1985: 7-9; Mutiani, Supriatna, Abbas, dkk., 2021; 1657-1659; Zevin, 2011: 15). Respon terhadap perubahan masyarakat post-industri menguatkan pandangan Immanuel Kant (1724-1804) terhadap perubahan (*change*) (Salkind, 2004: 5-12; Wiriadmadja, 2012: 66).

Pemikiran Kant mensintesis empirisme dan rasionalisme dimana pengetahuan adalah hasil kerja sama pengalaman indrawi (a-posteriori) dan aktivitas akal budi (a-priori) (Supardan, 2012: 91-94; Wiriadmadja, 2012: 56-61). Artinya, masyarakat tidak bisa menampilkan perubahan sebagai suatu keniscayaan. Penelitian harus mampu menguraikan sintesis perubahan sejalan dengan kesiapan pengetahuan, sikap, hingga keterampilan peserta didik. Penelitian ini mampu

mengidentifikasi sejauh mana modal sosial peserta didik berimplikasi pada peningkatan keterampilan interpersonal khususnya pada Pembelajaran IPS (Honer & Hunt, 2003: 108-119; Wiriadmadja, 2012: 61-64). Oleh karena itu, diperlukan satu pemikiran terkait cara menjembatani kebutuhan keterampilan interpersonal peserta didik dan konsepsi modal sosial dalam pembelajaran IPS.

Analisis kebutuhan keterampilan interpersonal peserta didik dan konsepsi modal sosial dalam pembelajaran IPS dapat dilakukan. Perihal tersebut diuraikan dengan menelaah struktur mental atau kognisi seseorang yang beradaptasi serta mengkoordinasi dengan lingkungan sekitarnya (Kuhn, 2008: 72-81; Zubaedi, 2007: 14-17). Ditinjau dari proses kognisi, anak menghadapi rangsangan atau pengalaman baru yang tidak sesuai dengan skema ketika dalam perkembangan belajarnya dan tidak dapat melakukan asimilasi terhadap pengalaman barunya dengan skema yang dimiliki (Kuhn, 2008: 8-15; Mutiani, Supriatna, Wiyanarti, et al., 2021: 1567).

Di samping analisis kebutuhan keterampilan interpersonal yang ditinjau secara literatur, hasil observasi yang dilakukan peneliti pada 01-03 Agustus 2022 di SMP Negeri 1 Banjarmasin dan 29 Juli 2022 di SMP Negeri 27 Banjarmasin mendeskripsikan beberapa hal, antara lain: (1) keterampilan interpersonal diperlukan dalam kegiatan diskusi di kelas; (2) guru dapat menstimulus keterampilan melalui pembelajaran yang aktif; (3) keterampilan interpersonal memiliki dimensi penyelesaian masalah, dimana hal tersebut memiliki relevansi dengan model *Problem based Learning* (PBL); dan (4) adanya keterampilan interpersonal dalam pembelajaran membantu peserta didik untuk memiliki kecakapan berkomunikasi dan bekerja sama di kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil observasi tersebut, diperlukan ruang interaksi yang lebih banyak dalam pembelajaran, khususnya dalam pembelajaran IPS. Pengalaman belajar yang baru pada pembelajaran IPS disajikan dengan mengimplementasikan hal tersebut melalui model pembelajaran inovatif yang konstruktif bagi pengembangan kompetensi peserta didik. Pembelajaran IPS dengan muatan pengalaman belajar yang konstruktif untuk mencapai keterampilan interpersonal didasari oleh permasalahan sosial dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran IPS

dalam konteks Kurikulum 2013 memberikan masukan untuk mempraktikkan dengan pengembangan masalah dalam pembelajaran. Konseptual hal ini dikenal dengan model pembelajaran *Problem-based Learning* (PBL). Model PBL menjadikan permasalahan sebagai basis pembelajaran dengan mengkonstruksi permasalahan nyata menjadikan pembelajaran lebih bermakna dan bermanfaat bagi peserta didik. Model PBL dilakukan dengan menyelidiki dan menganalisis fakta, data, dan pemecahan masalah, mengembangkan inkuiri, berpikir kritis dan analitis, *problem solving*, menumbuhkan kemandirian dan percaya diri.

Model PBL patut dikembangkan dengan menyisipkan konten lokal untuk menggerakkan peserta didik peduli dan mampu menganalisis permasalahan sosial di lingkungannya. Pengembangan Model PBL dalam konteks pembelajaran IPS telah dilakukan oleh Muhaimin (2014) untuk pencapaian kompetensi ekologis. Model PBL kemudian disampaikan sebagai model Ecopedagogy – Berbasis Masalah Lingkungan Hidup Lokal (BMLHL). Hasil penelitian menguraikan bahwa model PBL pemetaan dan menentukan prioritas permasalahan lingkungan hidup dalam konteks lokal, menjadikan lingkungan masyarakat sebagai sumber dan media utama dalam pembelajaran (Muhaimin, 2014).

Penelitian pengembangan model PBL berikutnya, dipublikasikan oleh Yuni Munawaroh (2016). Berdasarkan hasil penelitian, diuraikan bahwa uji coba di lapangan menunjukkan rerata bahwa tanggapan guru sebesar 94.62% dan rerata tanggapan peserta didik sebesar 97.69% atau termasuk kriteria layak digunakan dalam pembelajaran. Di samping itu, pembelajaran menggunakan perangkat pembelajaran biologi model PBL-SETS efektif dalam meningkatkan keterampilan proses sains peserta didik (Munawaroh, 2016). Jika ditelaah model pengembangan PBL pertama memiliki penekanan pada pencapaian kompetensi ekologis peserta didik dalam pembelajaran IPS. Sedangkan penelitian kedua, praktik pengembangan PBL dikhususkan terhadap pengembangan perangkat pembelajaran pada mata pelajaran biologi untuk pencapaian keterampilan sains.

Berdasarkan studi pendahuluan yang merujuk pada hasil penelitian Mutiani, Bambang Subiyakto, dan Jumriani (2019), di Banjarmasin konsep yang dapat dikembangkan dalam pembelajaran IPS adalah modal sosial. Potret Pembelajaran

IPS dalam sistem zonasi sekolah mengharapkan adanya penerapan konsep ke dalam kehidupan sosial diharapkan peserta didik memiliki kemampuan sosialisasi yang baik dengan lingkungan maupun masyarakat disekitarnya. Adapun relevansi pembelajaran IPS dengan konsep sosial pada sistem zonasi sekolah membuat pembelajaran lebih beragam. Dalam pembelajaran IPS sebagaimana indikator yang ditetapkan yakni; jejaring (*networks*) di lingkungan belajar, kepercayaan (*trust*) disaat peserta didik mengambil peran dalam kegiatan belajar, dan norma (*norm*) mengintegrasikan batasan normatif dalam perilaku belajar (Mutiani & Subiyakto, 2019: 96-98).

Perihal di atas, menjadi satu masukan bahwa praktik pembelajaran IPS mengajarkan peserta didik berinteraksi dengan objek, fenomena, pengalaman, dan lingkungan. Hal tersebut tidak hanya dapat membantu peserta didik memperkuat analisis fakta, peristiwa, dan permasalahan sosial masyarakat tetapi juga menjadikan pembelajaran IPS menjadi bermakna. Kebermaknaan pembelajaran IPS merupakan satu dari lima indikator pembelajaran IPS yang *powerful* (NCSS, 1994: 91-96). Praktik pembelajaran IPS yang bermakna dan kaitannya dengan model PBL diintegrasikan melalui isu yang dipilih oleh guru sebagai pokok pembahasan pembelajaran. Sebagaimana penelitian yang dikemukakan oleh Günay, Cüneyit, dan Balbağ (2022) bahwa efektivitas dari model PBL, khususnya pada pembelajaran IPS terletak pada pemilihan isu yang digunakan. Isu yang dijadikan sebagai bahan diskusi akan memberikan stimulus terhadap ruang diskusi peserta didik menjadi lebih aktif (Günay et al., 2022).

Dalam penelitian ini, model PBL dijadikan fokus penelitian pengembangan. Model PBL kemudian dimodifikasi dengan mengintegrasikan konsepsi modal sosial sebagai bagian dari sintaks. Tujuan dari pengembangannya ialah memberikan penguatan terhadap pembelajaran IPS yang bermakna (*meaningful*). Perihal ini memunculkan model pembelajaran baru yang dinamai dengan *Meaningful Teaching Issues based on Social Capital* (Mutis Model). Pada praktiknya, Mutis Model dimaksudkan untuk mengakomodasi isu central di masyarakat dalam upaya peningkatan keterampilan interpersonal peserta didik dalam pembelajaran IPS. Dengan demikian, untuk memberikan penajaman dan inovasi dalam satu penelitian

pendidikan peneliti melakukan penelitian dengan judul “Pengembangan Model Pembelajaran *Meaningful Teaching Issues Based on Social Capital* (Mutis Model) untuk Meningkatkan Keterampilan Interpersonal Peserta Didik dalam Pembelajaran IPS”.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan isu sentral yang dikemukakan pada latar belakang penelitian, dirumuskan permasalahan penelitian, sebagai berikut;

1. Bagaimana kondisi pembelajaran IPS pada Sekolah Menengah Pertama Negeri?
2. Bagaimana deskripsi modal sosial Masyarakat Banjar?
3. Bagaimana pengembangan model pembelajaran *Meaningful Teaching Issues based on Social Capital* (Mutis Model) untuk meningkatkan keterampilan interpersonal peserta didik dalam pembelajaran IPS?
4. Bagaimana efektivitas model pembelajaran *Meaningful Teaching Issues based on Social Capital* (Mutis Model) untuk meningkatkan keterampilan interpersonal peserta didik pada pembelajaran IPS?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian dijabarkan sebagai berikut;

1. Mendeskripsikan kondisi pembelajaran IPS pada Sekolah Menengah Pertama Negeri.
2. Mengklasifikasi modal sosial masyarakat Banjar.
3. Menguraikan pengembangan model pembelajaran *Meaningful Teaching Issues based on Social Capital* (Mutis Model) untuk meningkatkan keterampilan interpersonal peserta didik dalam pembelajaran IPS.
4. Menganalisis efektivitas model pembelajaran *Meaningful Teaching Issues based on Social Capital* (Mutis Model) dalam meningkatkan keterampilan interpersonal peserta didik pada pembelajaran IPS.

1.4 Manfaat/Signifikansi Penelitian

Manfaat/signifikansi penelitian dilihat dari beberapa aspek yang meliputi;

1. Manfaat/Signifikansi dari segi teori

Berdasarkan urgensi penelitian bahwa tujuan pembelajaran IPS memberikan ruang agar peserta didik memiliki kemampuan: (1) penguasaan konsep; (2) kemampuan dasar untuk berpikir faktual, komprehensif, dan kontekstual; (3) memiliki komitmen terhadap penguasaan terhadap sikap berbasis nilai religius dan sosial; dan (4) memiliki kemampuan berkomunikasi, dan berkolaborasi.

2. Manfaat/Signifikansi dari segi praktik

Penelitian ini diharapkan menjadi langkah solutif dalam menerapkan pembelajaran IPS powerful dengan berbasis modal sosial masyarakat Banjar sehingga peserta didik mampu meningkatkan keterampilan interpersonal.

3. Manfaat/signifikansi dari segi isu serta aksi sosial

Penelitian ini diharapkan memberikan pengalaman bagi peserta didik dalam upaya mampu menyelesaikan masalah sosial dalam konteks regional, nasional, dan internasional. Sehingga peserta didik memiliki pembiasaan terhadap penyelesaian masalah yang konstruktif dan bermanfaat di kehidupan sehari-hari.

1.5 Struktur Organisasi Disertasi

Struktur organisasi disertasi disusun peneliti dengan mengikuti Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah UPI tahun 2022. Adapun strukturnya diuraikan sebagai berikut;

1. Bab I Pendahuluan, yang didalam membahas latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta struktur organisasi disertasi. Permasalahan yang menjadi focus eksplorasi dalam disertasi mengenai urgensi mengintegrasikan modal sosial Masyarakat Banjar sebagai muatan dari pengembangan model *Problem-based Learning* menjadi model pembelajaran *Meaningful Teaching Issues based on Social Capital* (Mutis Model). Hal ini dimaksudkan agar peserta didik dapat memaknainya sebagai masukan untuk meningkatkan keterampilan interpersonal.

2. Bab II Kajian Pustaka, dimana menguraikan konsep yang ditunjang oleh teori terkait: (1) Kajian pembelajaran IPS Bermakna (*Meaningful*); (2) Kajian model *problem-based learning* dalam pembelajaran IPS; (3) Muatan modal sosial masyarakat Banjar dalam pembelajaran IPS; (4) Model Pembelajaran *Meaningful Teaching Issues based on Social Capital* (Mutis Model); (5) Kajian keterampilan interpersonal dalam pembelajaran IPS; (6) Penelitian yang relevan; (7) Kerangka pikir penelitian; dan (8) Hipotesis penelitian.
3. Bab III metode penelitian, diuraikan pendekatan penelitian, prosedur pengembangan, populasi dan sampel penelitian, pengumpulan data, pengujian instrumen, dan teknik analisis data.
4. Bab IV Temuan dan Pembahasan, yang didalamnya membahas temuan penelitian berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data yang dilakukan peneliti serta dengan berbagai kemungkinan lainnya. Uraian temuan dan pembahasan tentunya merujuk pada urutan pada rumusan permasalahan penelitian. Hal ini dimaksudkan agar temuan dan pembahasan diuraikan sistematis dan komprehensif.
5. Bab V Simpulan, Implikasi, dan Rekomendasi, merupakan bab akhir dalam disertasi. Adapun uraian yang ada dalam Bab V menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan, serta perihal pokok yang dapat dijadikan masukan penelitian selanjutnya.